

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pemaparan mengenai temuan hingga analisis pembahasan penelitian mengenai Modal Sosial dalam Kontestasi Politik Lokal di Kabupaten Indramayu, diperoleh beberapa kesimpulan. Secara umum kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa aspek habitus dan arena sebagai bagian dari analisis modal sosial ditelaah mendalam, yang merujuk pada bagaimana aktor politik politisi perempuan membangun kekuatannya dalam pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tahun 2019 di Kabupaten Indramayu. Hasil pemilihan umum Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Kabupaten Indramayu untuk periode 2019-2024 pada akhirnya melantik 50 orang, yang diantaranya terdapat keterwakilan perempuan sebanyak 18 orang. Adanya peningkatan yang signifikan pada periode 2014-2019 yang terpilih sebanyak 13 wakil, dan periode 2019-2024 yang terpilih sebanyak 18 wakil perempuan. Terpilihnya sejumlah kandidat dari kalangan perempuan sebagai anggota DPRD di Kabupaten Indramayu periode 2019-2024 tersebut, tidak terlepas pada pengaruh dan dukungan berbagai macam pihak dan beberapa faktor.

Dalam analisis Bourdieu modal sosial dapat dilihat dari apa yang dimiliki seorang individu melalui habitusnya. Para politisi perempuan memiliki habitus yang berasal dari hasil keterampilan diri mereka, sehingga menjadi tindakan praktis yang tidak selalu disadari dan secara tidak langsung menjadi keterampilan alamiah yang berkembang. Tidak dipungkiri setiap politisi perempuan memiliki pengalaman merujuk pada sisi feminisnya dalam proses interaksi dengan masyarakat melalui ikatan emosional dan sosial selama dalam arena politik. Dengan demikian, hal ini menjadi sebuah bentuk modal sosial yang dimiliki oleh politisi sebagai aktor politik. Selain itu, dari hasil temuan penelitian terdapat berbagai bentuk modal sosial lainnya yang secara khusus, sehingga berperan dalam kemenangan mereka menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Indramayu periode tahun 2019-2024.

Selain itu, dalam analisis Fukuyama juga dijelaskan bahwa kepercayaan (*trust*) menjadi unsur penting terkait dengan kebajikan sosial dan modal sosial, yang mana adanya serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara anggota suatu kelompok yang

memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Kepercayaan menjadi bentuk keinginan dalam memperoleh rasa percaya dan mempercayai dalam sebuah jaringan hubungan sosial. Bentuk kepercayaan erat kaitannya dengan perasaan, yang mana setiap orang diyakini dapat bertindak sesuai dengan yang diharapkan. Masyarakat yang menganggap ketika mereka sudah mengenal tokoh politiknya dalam kesehariannya dinilai dapat menjadi pemimpin yang amanah, sebab para politisi tersebut sudah memahami kondisi apa yang masyarakat butuhkan. Hal ini menjadi sebuah visi misi seorang politisi dalam membangun kepercayaan masyarakat berdasarkan program yang berpihak pada masyarakat sesuai norma yang berlaku.

Proses mendapatkan *trust* (kepercayaan) dari masyarakat yang dilakukan oleh aktor politik politisi perempuan ini memanfaatkan modal sosial sebagai sebuah cara mendapatkan dukungan dari masyarakat, dari hubungan sosial yang didasarkan pada kapabilitas kepercayaan secara timbal balik. Kedua, pembentukan habitus aktor politik perempuan dalam membentuk habitusnya sebagai aktor politik dilakukan dengan bagaimana membangun sosok dirinya sebagai seseorang yang memiliki kepribadian dan integritas dalam arena politik. Ketiga, pertarungan modal aktor dalam ranah politik setiap aktor politik politisi perempuan ini menjadikan modal sosial yang terdiri figur, hubungan dan jaringan, jabatan dan prestasi, hingga dukungan organisasi dan komunitas sosial yang merepresentasikan dirinya dan dukungan sosial dalam sebuah arena pertarungan aktor politik.

5.2 Implikasi

Penelitian ini mengenai Modal Sosial dalam Kontestasi Politik Lokal: Studi tentang Modal Sosial Politisi Perempuan dalam Pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tahun 2019 di Kabupaten Indramayu, seyogya menjadi bentuk pemahaman pendidikan politik berbasis gender. Implikasi dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa setidaknya perempuan juga dapat menjadi aktor politik terlepas dari gendernya. Adanya penelitian ini memberikan kajian bahwa, setiap perempuan tidak perlu takut untuk menekuni bidang ranah publik selama ia memiliki integritas, keterampilan dan kepribadian yang mendukungnya.

Implikasi dalam konteks sosiologi secara teoritis menjadi pengembangan keilmuan modal sosial dalam ranah politik berbasis gender. Pentingnya modal sosial menjadi hal yang dinilai efektif untuk mendukung peran perempuan sebagai aktor politik dengan menjadikan relasi sebagai inti dari pemanfaatan modal sosial. Dalam konteks pembelajaran sosiologi tentu ini menjadi bentuk pengembangan keilmuan pendidikan sosiologi politik. Selain itu, dapat juga menjadi dasar kajian pada peserta didik khususnya kelas XI mengenai permasalahan sosial

pada sub-bab ketidakadilan gender. Materi ini dapat dibelajarkan sebagai salah satu kasus atau fenomena berkaitan dengan ketidakadilan gender dalam ranah politik.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang diajukan oleh Peneliti untuk pengembangan keilmuan selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Sosiologi
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengembangan kajian keilmuan dalam ranah pendidikan sosiologi berupa sosiologi politik dan sosiologi gender, tentang bagaimana adanya modal sosial yang dapat memberikan kekuatan politik berbasis perempuan.
 - b. Hasil temuan hingga pembahasan penelitian ini dapat menjadikan model baru kajian modal sosial dalam ranah politik berbasis gender, sehingga menjadi kebaruan penelitian (*novelty*) dengan menjadikan pendekatan modal sosial sebagai kekuatan politik berbasis perempuan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih mendalam mengenai korelasi antara meningkatnya jumlah perempuan di parlemen dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perempuan, kebijakan-kebijakan apa saja yang dihasilkan dengan meningkatnya perempuan di parlemen, serta hambatan yang dihadapi politisi perempuan baik dari aspek budaya patriarki maupun pemahaman agama yang konservatif,